

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Kinerja Perusahaan**

Kinerja perusahaan merupakan suatu proses pengkajian kinerja perusahaan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan perusahaan, perhitungan pengukuran, interpretasi serta pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada periode tertentu. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan agar memberi gambaran bagi perusahaan dapat berkembang, bertahan, atau mengalami kegagalan. Perusahaan dengan skala besar dan tingkat ROA yang tinggi, menunjukkan bahwa kinerja yang dicapai semakin baik (Astuti et al., 2021)

Salah satu penilaian kinerja perusahaan adalah melalui analisa laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai ukuran kinerja, yang dimana analisis rasio keuangan merupakan suatu kegiatan pengolahan dengan membandingkan angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan. Analisis kinerja perusahaan tidak hanya mengacu kepada informasi keuangan, namun juga bisa kepada informasi non keuangan. Informasi keuangan biasanya bersumber dari laporan keuangan perusahaan, meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba dan rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (Alamsyahbana, Marlinnda, & Wardhana, 2020)

Berikut tujuan penelitian kinerja perusahaan, yaitu sebagai berikut (Hutabarat, 2020):

1. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau perolehan laba, dengan hal itu perusahaan dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode yang ditentukan.
2. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kewaiban keuangannya yang harus di penuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya saat di tagih.

3. Untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan membayar hutangnya, yang dimana perusahaan dikatakan dapat memenuhi kewajibannya apabila perusahaan dapat membayar hutang jangka pendek dan jangka panjang.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, dengan perusahaan yang menunjukkan dapat mengelola usahanya dengan stabil, yang di ukur dengan perusahaan yang mampu membayar beban bunga atas hutang-hutangnya, termasuk membayar kembali pokok hutangnya dengan tepat waktu, dan membayar dividen kepada pemegang saham dengan teratur tanpa hambatan dan krisis keuangan.

Pada penelitian ini kinerja perusahaan diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio krusial yang dapat menilai kinerja perusahaan, yang mengukur seberapa efektif perusahaan dapat mengelola aset untuk menghasilkan laba bersih. ROA sendiri rasio yang memperlihatkan atas imbal hasil dari aktiva perusahaan yang di gunakan dalam operasi perusahaan dalam mencapai keuntungan (Nugroho et al., 2024).

*Return on aset* (ROA) memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi. Berikut adalah faktor yang mempengaruhi *return on aset* (Kasmir, 2022):

1. Tingkat perputaran aktiva, adalah untuk mengukur berapa lama waktu perusahaan dapat mengoperasikan aktiva dalam waktu tertentu.
2. Profit margin, adalah keuntungan yang di dapat dari presentase penjualan bersih perusahaan, yang memiliki perbandingan antara pendapatan operasional bersih terhadap biaya operasional.

ROA berperan penting dalam mengukur kinerja perusahaan karena menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. ROA sering di dimanfaatkan oleh manajemen dalam mengambil keputusan karena ROA dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis dalam efisiensi operasional, struktur pembayaran, dan kebijakan investasi. Pengelolaan ROA yang tepat dapat memberikan keuntungan terhadap kinerja perusahaan, karena nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari aset yang di miliki oleh perusahaan dan sebaliknya semakin kecil ROA maka perusahaan tidak efektif dalam pengelolaan asetnya dalam menghasilkan laba (Auliyah & Saleh, 2024).

Berikut adalah rumus yang digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) (Kasmir, 2022):

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \quad (2.1)$$

### 2.1.2. Struktur Modal

Struktur modal merupakan kombinasi masalah yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Sedangkan struktur modal yang optimal bagi suatu perusahaan di definisikan sebagai struktur yang akan memaksimalkan harga saham suatu perusahaan (Agusfianto & Herawati, 2022).

Struktur modal perusahaan menggambarkan perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan. Pemilihan struktur modal yang tepat dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap terhadap keuangan, fleksibilitas, dan pertumbuhan perusahaan. Ada dua macam modal yaitu hutang (*debt capital*) dan modal sendiri (*equity capital*) (Agusfianto & Herawati, 2022).

Struktur modal sendiri di definisikan sebagai kombinasi antara pembiayaan melalui ekuitas (saham) dan utang yang digunakan perusahaan untuk mendanai aktivitas operasional dan investasinya. Adapun komponen struktur modal yaitu (Zalogo & Haryanti, 2025):

1. Ekuitas (*Equity*): Modal yang berasal dari pemegang saham, termasuk saham biasa, saham preferen, dan laba ditahan.
2. Utang (*Debt*): Pinjaman atau obligasi yang harus dilunasi dengan bunga pada waktu tertentu.

Struktur modal yang baik akan memberikan keseimbangan anatara risiko dan imbalan hasil (*return*), sehingga memaksimalkan nilai perusahaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu (Zalogo & Haryanti, 2025):

- a. Biaya Modal (*Cost of Capital*): Memilih sumber pendanaan dengan biaya paling rendah, seperti utang yang biayanya lebih murah karena bunga utang dapat dikurangkan dari pajak.

- b. Risiko Bisnis (*Bussiness Risk*): Perusahaan dengan risiko tinggi biasanya menghindari utang berlebihan untuk mengurangi risiko kebangkrutan.
- c. Kondisi Pasar (*Market Conditions*): Keputusan struktur modal dipengaruhi oleh pasar saham (*bullish* atau *bearish*) dan tingkat suku bunga.
- d. Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*): Perusahaan yang sedang beekembang cenderung lebih banyak menggunakan ekuitas untuk menimalkan risiko.
- e. Kontrol Kepemilikan (*Control*): Perusahaan yang ingin mempertahankan kontrol biasanya lebih memilih utang daripada penerbitan saham baru yang dapat menyebabkan dilusi kepemilikan.
- f. Kebijakan Pajak (*Tax Policy*): Kebijakan yang mendukung pengurangan bunga utang membuat pendanaan melalui utang lebih menarik.

Struktur modal diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan oleh investor untuk melihat berapa jumlah utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total ekuitas. Rasio ini juga menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap dana eksternal (utang) dalam membiayai aktivitas operasional maupun investasinya. Semakin tinggi nilai DER, berarti semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan dari pihak luar, yang berarti tingkat risiko keuangan (*financial risk*) juga semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah nilai DER menunjukkan bahwa struktur permodalan perusahaan lebih sehat karena sebagian besar dibiayai oleh modal sendiri. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa *debt to equity ratio* dengan standar 90% yang disimpulkan cukup baik untuk perusahaan (Pratama Agusfianto et al., 2022).

Namun meningkatkan tingkat DER terlalu tinggi dapat memicu kebangkrutan apabila tidak di perhatikan sebab pembiayaan pengembalian pada investor dan debitur akan meningkat daripada penghematan pajak seperti yang dijelaskan oleh teori *trade-off* dari struktur modal (Darmawan, 2020):

1. Dari perspektif perusahaan, mengukur rasio hutang sangat penting terhadap modal karena rasio ini adalah salah satu pengambilan dasar keputusan manajemen keuangan.
2. Dari perspektif investor dan debitur, rasio hutang, ekuitas berpengaruh terhadap keamanan investasi atau pinjaman mereka. Mengukur rasio hutang-

ekuitas memberi ukuran resiko keuangan bagi mereka sehingga dapat mempertimbangkan pengembalian pinjaman dan keputusan untuk tetap beriventasi atau melepaskan.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to equity* (DER) (Kasmir, 2022)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Equity}} \quad (2.2)$$

### 2.1.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan ukuran yang menggambarkan skala besar kecilnya suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Ukuran sering dikaitkan dengan kapasitas, skala operasi, dan akses sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga menjadi salah satu variabel penting dalam penelitian keuangan dan manajemen. Ukuran perusahaan juga mencerminkan sejauh mana entitas bisnis memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya yang besar dan bertanggung jawab terhadap lingkungan maupun sosialnya. Dengan kata lain, perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki sumber daya, modal, dan akses pendanaan yang lebih luas, sehingga mampu melaksanakan kegiatan operasional dan program tanggung jawab sosial secara lebih efektif (Wati, 2019)

Sejalan dengan hal tersebut, ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Ukuran perusahaan menunjukkan adanya perbedaan risiko usaha perusahaan besar dan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aktiva, total penjualan, dan rata-rata total aktiva (Wati, 2019).

Jika ukuran perusahaan mempunyai jumlah total penjualan lebih besar dari jumlah total biaya variabel dan biaya tetap, maka jumlah total pendapatan sebelum pajak akan diperoleh. Sebaliknya, jika biaya variabel dan biaya tetap perusahaan lebih besar dibandingkan pendapatannya, maka perusahaan akan mengalami kerugian. Dengan demikian, evaluasi terhadap ukuran suatu perusahaan memiliki bobot yang besar dalam bidang analisis bisnis, karena fakta bahwa hal tersebut merupakan komponen penting dalam proses perumusan pilihan strategis dan memberikan

informasi berharga mengenai posisi perusahaan di pasar (Samhuri, Ridwan; Mulyadi, 2023).

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang digunakan sebagai alat untuk pengelompokan perusahaan menjadi perusahaan besar atau perusahaan kecil (Samhuri, Ahmar, & Mulyadi, 2023). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ukuran perusahaan yaitu (Samhuri, Ridwan; , Mulyadi, 2023):

1. Aset dan Modal: Jumlah aset dan modal yang dimiliki perusahaan merupakan penentu utama skala usaha.
2. Penjualan dan Pertumbuhan Perusahaan: Semakin tinggi tingkat penjualan, semakin besar pula ukuran perusahaan karena adanya peningkatan kapasitas produksi.
3. Umur Perusahaan: Perusahaan yang telah beroperasi lama umumnya memiliki total aset lebih besar dibanding perusahaan baru.
4. Kebijakan Investasi dan Ekspansi: Keputusan investasi dan pembukaan cabang baru meningkatkan ukuran dan jangkauan perusahaan.

Menurut UU No.20 Tahun 2008 mengenai kriteria ukuran perusahaan diklasifikasikan dalam 4 kategori sebagai berikut (Sawhani, Gautama, Furinto, & Hamsal, 2021)

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU ini. Kriterianya memiliki aset minimal 50 juta dan penjualan tahunan minimal 300 juta.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau buka cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha kecil atau besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam UU ini. Kriterianya memiliki aset >50 juta – 500 juta dan penjualan tahunan >300 juta-2,5 M.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi

bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana di atur dalam UU ini. Kriterianya memiliki aset >500 juta – 10 M dan penjualan tahunan > 2,5 M – 50 M

4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungga, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Kriterianya memiliki aset >10 M dan penjulana tahunan >50 M

Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan kapasitas operasi dan produksi yang semakin besar, sehingga membuka peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan ROA melalui pemanfaatan aset yang lebih optimal. Berdasarkan penelitian terdahulu besar kecilnya perusahaan yang di ukur dari total aset neraca pada akhir tahun. (Wati, 2019):

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{LN}(\text{Total Asset}) \quad (2.3)$$

#### 2.1.4. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dengan memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya pada jatuh tempo baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Rasio likuiditas sering disebut juga dengan rasio modal kerja yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan (Kasmir, 2022)

Likuiditas memberi manfaat yang berguna bagi orang berkepentingan dalam perusahaan atau luar perusahaan. Sebab penilaian pada rasio likuiditas memberi pemilik perusahaan (sebagai principal) dapat menilai kemampuan manajemen (sebagai agen) dalam mengelola dana yang di salurkan pada perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Selain itu, rasio likuiditas juga

berperan penting bagi pihak eksternal seperti kreditur dan investor dalam menilai tingkat risiko dan kesehatan finansial perusahaan sebelum mengambil keputusan pemberian pinjaman atau penanaman modal (Astuti et al., 2021).

Oleh sebab itu perhitungan rasio likuiditas bermanfaat bagi kepentingan internal dan eksternal perusahaan. Dalam tujuan penerapan analisis likuiditas menguntungkan bagi pihak pemilik perusahaan, dengan pihak yang bekerja sama dengan perusahaan seperti kreditur dan distributor atau *supplier*. Berikut ini tujuan dari rasio likuiditas (Kasmir, 2022)

1. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo dengan waktu yang telah ditetapkan.
2. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar secara menyeluruh.
3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan sediaan dan piutang.
4. Mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Mengukur kecukupan kas dalam membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kas dan utang perusahaan pada masa yang akan datang.
7. Membandingkan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan periode yang ditentukan.
8. Menilai kelemahan yang dimiliki perusahaan dalam komponen masing-masing aktiva lancar serta hutang lancar
9. Sebagai acuan bagi manajemen dalam mengatur strategis dalam memperbaiki kinerja perusahaan dengan menilai rasio likuiditas perusahaan.

Likuiditas diprosikan dengan *current ratio* (CR). Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempodengan menggunakan aset lancar yang tersedia. *Current Ratio* yang rendah merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam dalam periode yang sama dengan jatuh

tempo hutang. Rasio yang ideal ditentukan oleh *rule of thumb* (ketentuan umum) dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti jenis industri dan kebiasaan kredit (Widyauti, 2017).

Rasio lancar atau (*current ratio*) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perhitungan *current ratio* di ukur dengan membandingkan total aktiva lancar terhadap aktiva total utang lancar, apabila rasio bernilai rendah maka dikatakan perusahaan kurang modal dalam membayar kredit dan sebaliknya, jika nilai rasio likuiditas tinggi maka perusahaan dalam kondisi stabil. Namun untuk menilai kinerja perusahaan baik atau tidak, perusahaan harus menerapkan standar rasio pada rata-rata industri yang sejenis untuk membentuk target perusahaan, yang dimana pada praktiknya sering dipakai dengan standar rasio 200% (2:1) yang disimpulkan ukuran yang cukup baik bagi perusahaan. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung *current ratio* adalah (Kasmir, 2022)

$$\text{Current ratio (CR)} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.4)$$

### 2.1.5. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Kebijakan dividen juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keputusan pendanaan perusahaan dimana keputusan yang diambil oleh manajemen keuangan perusahaan untuk mempertimbangkan laba yang diperoleh dalam setahun akan dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang atau justru sebagian tidak di bagikan yang akan menjadi laba di tahan (Triyonowati et al., 2022).

Dividen adalah pembagian laba pada para pemegang saham perseoran terbatas secara proporsional sesuai saham yang dimiliki. Dividen akan dibagikan bila perusahaan memperoleh laba yang cukup untuk bisa dibagi kepada para pemegang saham, mungkin dibagikan secara tetap tiap tahun bahkan mungkin ada yang membagikan dividen diluar biasanya. Kebijakan dividen (*Dividen Policy*) adalah keputusan dalam mendistribusikan laba kepada para pemegang saham, baik akan

membagikan laba atau menahannya guna di investasikan kembali dalam perusahaan (Agusfianto & Herawati, 2022).

Kebijaksanaan ini berhubungan dengan penentuan berapa bagian keuntungan (EAT= *Earning After Tax*) yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen dan berapa bagian yang akan ditahan di perusahaan (*retained earning*). Tingkat pertumbuhan dividen mempengaruhi harga saham. Oleh karena itu, semakin besar dividen yang dibayarkan akan meningkatkan nilai perusahaan atau harga saham. Namun, semakin besar dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham akan memperkecil sisa dana untuk reinvestasi. Semakin rendah laba ditahan akan memperkecil kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, yang akhirnya dapat menurunkan pertumbuhan dividen (Agusfianto & Herawati, 2022).

Kebijakan Kebijakan dividen menimbulkan dua efek yang bertentangan, oleh karena itu tugas manajer keuangan sangat dibutuhkan untuk menentukan besarnya dividen yang dibagikan pada pemegang saham untuk mengambil keputusan kebijakan dividen yang optimal, agar nilai perusahaan dapat ditingkatkan (Agusfianto & Herawati, 2022).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu (Triyonowati et al., 2022)

1. Likuiditas perusahaan, adalah faktor yang mempertingkan sebelum mengambil keputusan dalam menetapkan besarnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham. Karena itu semakin kuat posisi likuiditas maka semakin besar kemampuan perusahaan membayar dividen.
2. Kebutuhan dana untuk membayar hutang, apabila perusahaan menetapkan pelunasan utangnya akan diambil dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sejumlah pendapatannya untuk keperluan tersebut, hal ini berarti bahwa perusahaan perlu menetapkan *dividend payout ratio* yang rendah.
3. Tingkat pertumbuhan perusahaan yang sejalan dengan tingkat kebutuhan dana dalam membiayai operasi perusahaan. Hal ini membuat perusahaan lebih cenderung menahan pendapatannya untuk membiayai kebutuhan pertumbuhan perusahaan dari pada membayar dividen yang mengakibatkan rendah nya *dividend payout ratio*.

4. Peluang ke pasar modal. Perusahaan yang baru atau bersifat coba-coba akan lebih banyak risiko bagi penanam modal potensial. Kemampuan perusahaan untuk menaikkan modalnya atau dana pinjaman dari pasar modal akan teratas sehingga perusahaan seperti ini harus menahan lebih banyak laba untuk membiayai operasinya. Jadi, perusahaan yang sudah mapan cenderung untuk memberi tingkat pembayaran yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil atau baru.
5. Pengawasan terhadap perusahaan dana yang berasal. Membiayai ekspansi dengan hutang akan memperbesar risiko finansial perusahaan. Mempercepatkan pada pembelanjaan intern dalam rangka usaha mempertahankan kontrol terhadap perusahaan, berarti mengurangi *dividend payout ratio*.

Dalam penelitian ini, kebijakan dividen diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Dividend Payout Ratio* merupakan rasio jumlah total dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham terhadap laba bersih perusahaan. Beberapa perusahaan membayar dividen dari seluruh laba bersih mereka kepada pemegang saham. Jika suatu perusahaan membayar sebagian dari laba untuk dividen, maka sisanya disebut laba ditahan. Laba ditahan ini biasanya digunakan perusahaan untuk melunasi utang maupun diinvestasikan Kembali. Rata-rata nilai standar untuk *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan stabil adalah 50% atau 0,50 kali (Triyonowati et al., 2022).

*Dividend Payout Ratio* dapat menunjukkan tingkat kematangan perusahaan. Biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase. Jika perusahaan memiliki *dividend payout ratio* yang rendah, bahkan nol sangat wajar. Persentase 0% untuk perusahaan yang tidak membayar dividen dan 100% bagi perusahaan yang membagikan seluruh laba bersih sebagai dividen. Namun jika *dividend payout ratio* perusahaan lebih dari 100%, artinya membayarkan lebih banyak dividen kepada pemegang saham daripada laba bersihnya. Perusahaan akan dipaksa menurunkan jumlah pembayaran dividen atau menghentikan pembayaran. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio pembayaran dividen (Triyonowati et al., 2022):

$$\text{Dividend payout ratio (DPR)} = \frac{\text{Total dividen}}{\text{Laba bersih}} \quad (2.5)$$

### 2.1.6. *Total Asset Turnover (TATO)*

Rasio perputaran aset termasuk rasio aktivitas. Rasio aktivitas merupakan tingkatan efisiensi operasi suatu perusahaan dalam mengelola aset. Rasio ini mencerminkan tingkat efektif perusahaan dalam penggunaan asetnya dalam menghasilkan penjualan dan keuntungan. Analisis rasio aktivitas penting karena memberikan wawasan tentang kinerja operasional perusahaan, terutama dalam mengelola aset dan modal kerja (Tarinih, Meliana, & Yanti, 2023).

*Total Assets Turnover (TATO)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rata-rata industri *Total Assets Turnover* yang digunakan adalah 2 kali (Kasmir, 2022).

Perputaran total aset atau *Total Assets Turnover (TATO)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. *Total asset turnover* yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan (HS & Firmansyah, 2021).

*Total asset turnover* penting bagi kreditur, pemilik perusahaan, serta pihak manajemen karena rasio ini menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi bagaimana perusahaan menggunakan keseluruhan asetnya dalam menciptakan kapasitas penjualan tertentu. Semakin tinggi *total asset turnover*, semakin efisien penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan (Tarinih, Meliana, & Yanti, 2023).

Tinggi rendahnya tingkat *total asset turnover* dipengaruhi oleh faktor penjualan bersih dan aktiva usaha. Penggunaan sejumlah aktiva usaha tertentu, menambah besar jumlah penjualan selama periode tertentu, dengan semakin kecil aktiva usaha menjadi semakin tinggi *total asset turnover* (HS & Firmansyah, 2021).

*Total asset turnover* menggambarkan seberapa efisien perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Tujuan dan manfaat dari penggunaan rasio *total asset turnover* (Kasmir, 2022):

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang
3. Untuk mengetahui berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
6. Digunakan untuk mengukur penjualan terhadap penggunaan aktiva perusahaan  
Adapun usaha mempertinggi *total asset turnover* adalah sebagai berikut (HS & Firmansyah, 2021):
  - a. Dengan menambah modal usaha sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan penjualan yang sebesar-besarnya.
  - b. Dengan mengurangi penjualan sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan aset operasi sebesar-besarnya.

Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, karena itu berarti aset dapat berputar lebih cepat dan menghasilkan keuntungan, yang mengindikasikan efisiensi penggunaan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan. Volume penjualan dapat meningkat meski dengan jumlah aset yang sama jika rasio perputaran aset ditingkatkan. *Total asset turnover* sangat relevan bagi kreditur, pemilik perusahaan, serta manajemen, karena menggambarkan seberapa efisien penggunaan semua aset di dalam perusahaan. Perhitungannya dilakukan dengan membagi total penjualan dengan total aset yang dimiliki (Aning, 2024).

Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung *total assets turnover* (TATO) (Kasmir, 2022):

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aset}} \quad (2.6)$$

## 2.2. Review Penelitian Terdahulu

Adapun review dari beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Calvin Gunawan, Sri Sudarsi dan Nur Aini dengan judul “ Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Risiko Operasional Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2020”. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 123 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal, ukuran perusahaan risiko operasional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. (Gunawan & Nur Aini, 2022)

2. Aurellia Regina Rhadif dan Luh Putu Puji Trisnawati dengan judul “ Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Aset terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ”. Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini ada 12 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa likuiditas dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan dan manajemen aset berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Ursula Uci Rosalinda, Cris Kuntadi dan Rachmat Pramukty dengan judul “ Literature Review Pengaruh GCG, CSR dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif deskriptif*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Uci Rosalinda et al., 2022).
4. Yusuf Amiyanto Eko Sutrisno dan Akhmad Riduwan dengan judul “ Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Sehingga sampel yang di dapat ada 40 perusahaan di sector pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA). Sedangkan Kepemilikan Institusional dan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA) (Amiyanto & Sutrisno, 2022).

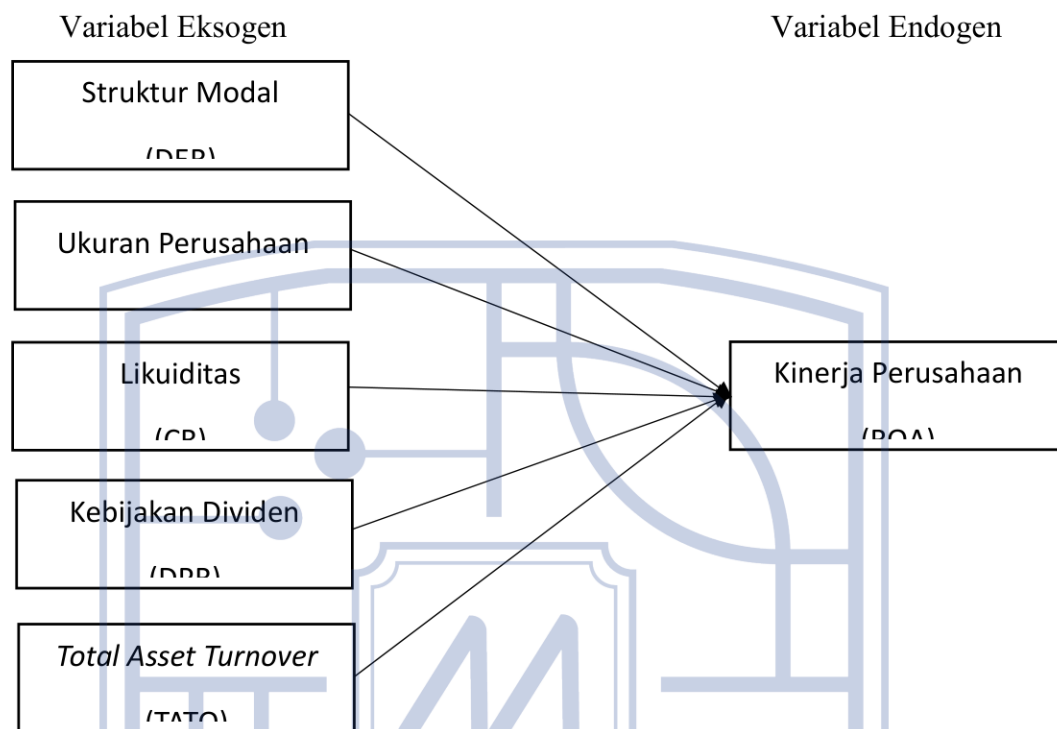
5. Wayan Mulia Dana, I Nyoman Kusuma AMP dan Putu Novia Hapsari Ardianti dengan judul “ Pengaruh CR, DER, TATO dan DAR terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI ”. Metode yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 82 perusahaan dan teknik yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR (*Current Ratio*) and TATO (*Total Asset Turnover*) berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Sedangkan DER (*Debt to Equity Ratio*) dan DAR (*Debt to Asset Ratio*) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (Mulia Dana et al., 2021).
6. Mursidah Mursidah, Yunina Yunina dan Fatia Rahmi dengan judul “ Pengaruh *Free Cash Flow*, Pertumbuhan Penjualan Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021 ”. Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel *purposive sampling*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini ada 111 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Sedangkan *Free Cash Flow* dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Mursidah et al., 2023).
7. Wesly A. Simanjuntak, Dompok Pasaribu dan Parlindungan M. H. Tobing dengan judul “Pengaruh Kebijakan Hutang , Kebijakan Dividen dan Kebijakan Modal Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sehingga sampel yang di dapat ada 75 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kebijakan dividen dan Kebijakan Modal berpengaruh terhadap Profitabilitas. Sedangkan Kebijakan Hutang tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (Simanjuntak et al., 2021).
8. Ida Rosyidah dan David Efendi dengan judul “ Pengaruh Keputusan Investasi, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen terhadap Kinerja Keuangan”. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga jumlah sampel penelitian ini ada sebanyak 25 perusahaan dari 75 populasi perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

selama 3 tahun pada periode tahun 2019-2020. Hasil menunjukkan bahwa Keputusan Investasi dan Kebijakan Hutang berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan. Sedangkan Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Rosyidah & Efendi, 2023).

9. Evi Grediani, Evieana Saputri dan Hanifah Hanifah dengan judul “Analisis Rasio Solvabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020”. Jumlah sampel penelitian ini ialah 53 perusahaan dari 92 populasi perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI dengan metode *purposive sampling* dan Teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DAR, CR, dan TATO berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Sedangkan DER tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) (Grediani et al., 2022a).
10. Puji Lestari dengan judul “Pengaruh Likuiditas, DER Firm Size dan *Asset Turnover* terhadap Kinerja Keuangan”. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sehingga sampel yang di dapat ada sebanyak 12 perusahaan dari beberapa kriteria perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Sedangkan Likuiditas, Firm Size dan *Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikansi terhadap Kinerja Keuangan (Lestari, 2020).

### 2.3. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian variabel dependen adalah kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Variabel independent dalam penelitian ini adalah struktur modal yang di proksikan dengan *debt to equity ratio* (DER), Ukuran perusahaan, Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR), kebijakan dividen yang diproksikan dengan *dividend payout ratio* (DPR), dan total aset turnover (TATO).



**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan

Struktur Modal merupakan kombinasi masalah yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Struktur modal yang optimal dapat menurunkan biaya modal dan risiko keuangan sehingga meningkatkan efisiensi dan keuntungan perusahaan, di mana struktur modal yang seimbang akan menyebabkan peningkatan efisiensi keuangan dan pengurangan risiko, yang pada akhirnya menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik, seperti yang diukur melalui ROA. Namun DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan besar pada utang, yang berisiko meningkatkan beban bunga dan mengurangi laba perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan struktur modal yang tepat melalui DER yang seimbang berkontribusi positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Gunawan & Nur Aini, 2022). Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Struktur Modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

#### **2.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan**

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan skala pengukuran yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan melalui total aktiva dan total penjualan yang dimiliki. Ukuran perusahaan menggambarkan kapasitas perusahaan dalam mengelola sumber daya dan operasionalnya. Semakin besar tingkat ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat utang yang digunakan dengan tujuan untuk mengembangkan ukuran perusahaan. Sehingga pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja sering ditemukan positif, karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki akses lebih baik ke sumber daya keuangan, peluang bisnis yang lebih luas, dan kemampuan lebih tinggi dalam mengelola risiko, di mana ukuran perusahaan yang lebih besar memberikan akses lebih luas ke sumber daya dan kemampuan pengelolaan risiko yang lebih baik, yang menyebabkan peningkatan kinerja perusahaan melalui efisiensi operasional dan perolehan laba yang lebih tinggi. Hal ini dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Uci Rosalinda et al., 2022). Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

#### **2.4.3. Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Perusahaan**

Likuiditas merupakan rasio yang membandingkan antara utang jangka pendek dengan aktiva lancar yang tersedia untuk memenuhi kewajiban suatu perusahaan tersebut, serta memperjelas di mana setiap komponen pada aktiva lancar terdiri atas kas dan piutang yang belum jatuh tempo pembayarannya. Dalam penelitian ini, likuiditas diprosikan menggunakan *current ratio* (CR), yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan sangat penting, karena likuiditas tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjaga keseimbangan keuangan dan menghindari risiko gagal bayar, sehingga mendukung kelancaran operasional dan peningkatan kinerja, di mana likuiditas yang tinggi memungkinkan perusahaan menghindari risiko gagal bayar dan menjaga kelancaran operasional, yang menyebabkan peningkatan kinerja perusahaan melalui stabilitas keuangan dan

perolehan laba yang lebih baik. Sebaliknya, likuiditas rendah dapat menimbulkan risiko keuangan dan menghambat kinerja perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan likuiditas yang baik akan mendukung tercapainya kinerja perusahaan yang optimal dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Mulia Dana et al., 2021). Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

#### **2.4.4. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Kinerja Perusahaan**

Kebijakan Dividen merupakan keputusan strategis perusahaan terkait besaran laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dan bagian laba yang ditahan untuk di investasikan kembali dalam perusahaan. Dalam penelitian ini kebijakan dividen diproksikan dengan Dividend Payout Ratio (DPR), yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara dividen yang dibagikan dengan laba bersih perusahaan. DPR yang tinggi menunjukkan besarnya laba yang dibagikan kepada pemegang saham, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan citra perusahaan. Namun, kondisi ini dapat mengurangi dana internal untuk ekspansi, yang dalam jangka panjang bisa menekan perolehan laba. Sebaliknya, DPR yang rendah berarti lebih banyak laba ditahan untuk memperkuat modal internal, yang dapat meningkatkan kinerja keuangan di masa depan melalui dukungan investasi dan pertumbuhan usaha, meskipun dalam jangka pendek bisa menurunkan kepuasan investor, di mana kebijakan dividen yang seimbang, seperti DPR yang moderat, akan menyebabkan keseimbangan antara pembagian laba dan retensi untuk investasi, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan melalui keberlanjutan finansial dan pertumbuhan jangka panjang. Dengan demikian, kebijakan dividen berpengaruh penting terhadap kinerja perusahaan, baik dari sisi keberlanjutan finansial maupun persepsi investor. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Simanjuntak et al., 2021). Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

#### 2.4.5. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Kinerja Perusahaan

*Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan sebagai tolak ukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan penjualan. TATO yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset dengan efisien yang akhirnya meningkatkan keuntungan perusahaan, di mana TATO yang tinggi, yang menunjukkan efisiensi penggunaan aset, akan menyebabkan peningkatan penjualan dan laba, yang pada akhirnya menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik melalui perolehan laba yang optimal. Sebaliknya, Total Asset Turnover (TATO) yang rendah mencerminkan bahwa aset perusahaan kurang dimanfaatkan secara optimal, sehingga produktivitas menurun dan kemampuan menghasilkan laba juga berkurang. Hal ini dapat menekan kinerja perusahaan dan menurunkan daya tarik di mata investor. Total Asset Turnover menjadi ukuran langsung dari efektivitas perusahaan dalam mengelola aset untuk menciptakan pendapatan. Dengan demikian, total asset turnover berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena semakin tinggi TATO, semakin baik efisiensi operasional perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada perolehan laba dan keberlanjutan usaha. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Grediani et al., 2022b). Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan